

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SDI ENDE 14

Manggu Ngguna Raji^{1*}, Fransiskus Korosando²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Indonesia
Corresponding author email: mangguraji9573@gmail.com

Article History

Received: 10 January 2024
Revised: 24 January 2024
Published: 26 February 2024

ABSTRACT

This research aims to describe the formation of social caring character through learning Social Sciences at SDI Ende 14, Mautapaga Village, East Ende District, Ende Flores Regency, East Nusa Tenggara. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this research were interviews, observation and documentation as well as questionnaires. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the formation of a socially caring character through learning Social Sciences is able to change the character of students for the better. Apart from learning in class, social care character formation is carried out through direct learning practices. After getting the theory from the teacher and being able to practice it in direct learning, students apply the character of social care, it becomes a habit and becomes a culture at SDI Ende 14, Mautapaga Village, East Ende District, Ende Flores Regency, East Nusa Tenggara.

Keywords: *Character, Social Care, Social Science Learning*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Raji, M. N., & Korosando, F. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SDI ENDE 14. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 298–306. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2143>



LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai pendidikan karakter sudah tidak asing lagi didengar. Pasalnya dalam berbagai penelitian maupun kajian teori sudah banyak yang membahas mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan selama ini baru mengenal norma atau nilai-nilai, dan belum ada proses tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Adha, 2011). Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam upaya memajukan budi pekerti sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk peserta didik yang berkarakter (Ahmadi, 2021).

Pembinaan karakter dan peningkatan intelektualitas siswa merupakan hal yang penting dan diprioritaskan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pencapaian tujuan tersebut dapat terjadi disertai dengan berbagai kajian tentang pendidikan dan adanya peraturan perundang-undangan yang sesuai (Putra, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter seharusnya benar-benar ditanamkan pada diri sendiri dan dimulai dari anak usia dini yakni salah satunya pada jenjang Sekolah Dasar. Penanaman pembentukan karakter yang ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pembelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Penanaman karakter pada jenjang Sekolah Dasar seharusnya menjadi perhatian khusus agar benih-benih kader bangsa Indonesia ini semakin membaik. Masyarakat sejak masa muda menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui sebelumnya. Mereka dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif

melalui media dan sumber eksternal lainnya yang lazim dalam budaya saat ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sekolah yang sekaligus mendorong pengembangan karakter dan mempromosikan pembelajaran (Pala, 2011).

Mengutip dari hasil riset yang dilakukan oleh Boston University menunjukkan bahwa kemampuan memiliki rasa empati (karakter sosial) pada anak muda menurun 40% selama 10 tahun terakhir, seiring dengan perkembangan teknologi dan internet (Khairunnisa, 2020). Permasalahan di atas senada dengan berita yang dilansir dari Suara.com pada hari Selasa tanggal 23 April 2019, terdapat beberapa studi terbaru yang menyatakan bahwa dewasa ini rasa empati (peduli sosial) makin jarang ditemukan dalam diri seseorang, hal tersebut menyebabkan orang-orang cenderung bersikap apatis bahkan jumlahnya mencapai 65%. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan manusia diperbudak oleh Smartphone dan hilang serta mati rasa empatinya (peduli sosial) terhadap lingkungan sekitarnya.

Permasalahan di atas mengidentifikasi bahwa kesadaran masyarakat terhadap sikap saling menghargai satu sama lain masih tergolong kurang. Maka di sinilah perlu pendidikan yang mampu mengantarkan seseorang untuk bersikap empati (peduli sosial). Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan materi secara pengetahuan saja, namun secara implementasi harus diperhatikan betul peserta didik dapat mengimplementasikan atau tidak. Demikian dapat dipahami, sebagai salah satu penggerak mencerdaskan peserta didik, pendidik senantiasa

memberikan kualitas peserta didik bukan hanya sekedar kuantitas (Syukur, 2014). Melihat hal tersebut, maka mengantarkan peserta didik untuk memahami dan saling mengasihi sesama manusia sudah menjadi kewajiban dan amanah pendidik. Adanya krisis moral merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dengan salah satu cara yaitu melalui pendidikan karakter. Senada hal tersebut, John Stuart Mill seperti dikutip Barnawi dan M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan terobosan dari berbagai cara untuk mengatasi kendala sosial yang ada pada masyarakat (Barnawi, 2012).

Pelaksanaan pembentukan karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter peduli sosial ini akan terbentuk pada diri peserta didik secara bertahap. Untuk mewujudkan karakter peduli sosial sudah selayaknya dipikirkan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Agar pembentukan karakter peduli sosial ini terwujud, maka perlu dirumuskan dan diidentifikasi kata-kata operasional karakter peduli sosial. Kata-kata operasional berkarakter sangat membantu dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan karakter yang dibentuk. Karakter peduli sosial merupakan komponen utama yang harus ada di dalam pembelajaran, karena memegang peranan penting dan menentukan pembelajaran. Karakter yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas, misalnya dalam menentukan metode dan media pembelajaran serta memberikan petunjuk terhadap penilaian. Kemampuan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tahap awal yang wajib dimiliki pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

peduli sosial di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan muara dari segala sumber pengetahuan teori, ketrampilan dasar yang harus dikuasai dan pemahaman yang mengenai objek belajar dan situasi pembelajaran. Pelaksanaan pembentukan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, akan tetapi pembentukan karakter peduli sosial bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Materi kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak peduli sosial, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup yang prima.

Pembentukan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah sangat cocok diterapkan bagi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial ini dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga. Kegiatan tersebut berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan dari para pendidik maupun tenaga kependidikan di lembaga tersebut. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, program rutin ini dilakukan setiap hari dengan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan untuk selalu senyum, sapa dan salam di saat peserta didik di pintu gerbang sekolah, saat masuk lingkungan sekolah dan saling menyapa, mengucapkan salam kepada guru, karyawan maupun teman ketika bertemu. Ketika para pendidik di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga berangkat pukul 06.00 dan sudah ada di sekolah, kemudian dilanjutkan briefing pagi yang dipimpin kepala sekolah untuk menyampaikan materi

tentang kegiatan apa yang akan dilakukan satu hari ke depan, briefing dilakukan sekitar 20 menit dari pukul 06.10 sampai 06.30. Dilanjutkan menyambut kedatangan peserta didik dengan berbaris di sepanjang jalan di samping kelas, nah ini yang disebut kegiatan afeksi, ketika peserta didik datang ke sekolah guru sudah menyapa dan ini akan menjadikan motivasi bagi peserta didik. Kegiatan spontan juga dilakukan ketika ada teman yang terkena musibah. Peserta didik dibiasakan untuk memberikan bantuan kepada korban yang terkena musibah. Pembentukan karakter peduli sosial dibentuk salah satunya dengan budaya sekolah. Pendidik akan memberi teguran terhadap peserta didik yang tidak peduli dengan temannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang telah merupakan kebiasaan akan membentuk karakter peduli sosial pada diri peserta didik. Hal tersebut, mengidentifikasi bahwa sekolah menjadi sarana komponen yang paling cepat dan tepat untuk mendidik karakter peserta didik. Data observasi yang ditemukan dilapangan oleh peneliti yaitu banyaknya peserta didik ketika pembelajaran IPS diajarkan secara riil (kehidupan nyata) dengan kegiatan sosial seperti berbelanja (interaksi sosial), Dengan demikian, setelah dipaparkan berbagai argument yang ada diatas, yang menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan sikap kesadaran peduli sosial dapat dilakukan melalui pendidikan IPS.

Pendidikan IPS pada jenjang Sekolah dasar dan menengah diajarkan dan dibekali wawasan tentang sikap, nilai luhur, moralitas serta sikap kepedulian terhadap sesama manusia baik ras, suku maupun agama. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Pembentukan

Karakter Sosial melalui Pembelajaran IPS di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga” yang nantinya menjadi model bagi sekolah sekolah lain untuk menerapkan pembentukan karakter sosial melalui pembelajaran IPS di SD.

METODE PENELITIAN

Paradigma dan pendekatan merupakan metode menganalisa dalam proses penelitian. Jika dilihat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya tentang perilaku, persepsi maupun tindakan (Melong, 2017).

Peneliti akan berusaha menemukan data secara intensif terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS dalam pada siswa di IPS di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga. Pada penelitian ini menggunakan paradigma Fenomenologi sosial untuk dapat melihat secara detail mengenai permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Hal ini, masyarakat secara spesifik yaitu masyarakat yang ada di Sekolah atau Instansi dunia pendidikan. Paradigma ini yang nantinya sebagai pisau analisis untuk membedah semua permasalahan dan teori yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Subjek penelitian yaitu benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data variabel yang dipermasalahkan. Subjek penelitian adalah sumber utama dari penelitian, adalah yang memiliki data mengenai variabel- variabel yang diteliti.95 Subjek penelitian ini adalah guru pengampu IPS, peserta didik, kepala bidang urusan kurikulum, dan kepala sekolah (Azwar, 2011).

Objek penelitian yaitu variabel yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berisikan tentang data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Penelitian ini, data primer didapatkan dari wawancara. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengguakan in-dept interviews, observasi partisipan, dan dokumentasi. In-dept interviews bertujuan agar peneliti mendapatkan data secara mendalam terkait Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga. Informan yang diwawancarai adalah informan yang memiliki syarat 1. Memahami; 2. Mengalami; dan 3. Melaksanakan. Observasi partisipan bertujuan agar

mengetahui secara langsung bagaimana pembentukan karakter yang dilakukan sekolah melalui pembelajaran IPS. Dokumentasi bertujuan agar terdata dalam pencarian manuskrip. T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah materi pembelajaran yang disampaikan oleh peserta didik disetiap jenjangnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran utama yang harus dipelajari di sekolah, maka guru dapat mengajarkan peserta didik tentang pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan cara memasukkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selain itu, peserta didik juga dapat dibimbing oleh guru pembimbing agar tidak melakukan kesalahan aktivitas yang dapat membuat orang merasa gelisah dan tidak aman. Dengan demikian, pendidikan IPS merupakan rumpun disiplin keilmuan tersendiri yang terintegrasi dengan keilmuan yang lainnya. Pendidikan IPS mulai diajarkan pada jenjang sekolah Dasar karena melihat kompleksitas permasalahan sosial yang semakin pelik. Pembelajaran IPS ialah proses pemberian materi pembelajaran yang direncanakan dan peserta didik mampu menelaah, mengkaji dan menganalisa gejala gejala sosial yang ada pada masyarakat. Dalam implmentasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Pada pembelajaran yang direncanakan dan disampaikan kepada peserta didik di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga sudah mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kehidupan sehari hari, misalnya adanya kegiatan bakti

sosial, membantu teman yang terkena musibah, adanya Program Pembelajaran Lapangan, menjenguk teman yang sakit, menolong teman yang kesusahan (tidak memiliki pensil), berbicara sopan, adanya kantin kejujuran, dan lain sebagainya.

Hal lain yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pembelajaran IPS yaitu mengajak peserta didik untuk mengunjungi produksi barang ketika waktu pembelajaran bab ekonomi. Pada bab itu, anak diajarkan tentang pentingnya memiliki sikap peduli sosial, agar mampu berinteraksi dengan baik. Materi tersebut berkaitan dengan norma atau nilai nilai pada setiap kegiatan yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari hari. Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diharapkan peserta didik memiliki sikap peduli sosial yang sangat tinggi, agar menciptakan suasana yang damai dan tentaram. Adanya hal tersebut, teori yang digunakan dalam membedah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkarakter peduli sosial menggunakan teorinya Albert Bandura. Teori Albert Bandura mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki sikap ketergantungan dengan satu sama lain atau dengan manusia lain, begitu pula dalam belajar, manusia banyak dipengaruhi oleh keadaan sekelilinya (Naim, 2012). Maka, pembelajaran di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga yang pembelajarannya mengintegrasikan dengan kehidupan sehari hari, dapat digunakan dengan teori Albert Bandura.

Peseta didik tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan sekelilinya. Bandura memandang bahwa manusia timbul dari hasil interaksi antara lingkungan

dan skema kognitif manusia itu sendiri. Dengan demikian, sikap peduli sosial yang ada pada diri SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga, tercipta dengan adanya uniteraksi lingkungan dengan skema kognitif yang didapatkan dari proses pembelajaran IPS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diinteraksikan oleh kehidupan sehari-hari perlu adanya sebuah contoh dan tauladan dari berbagai pihak.

Tauladan atau keteladanan merupakan syarat utama dalam suatu proses pendidikan. Keteladanan yang diajarkan SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga yaitu dengan cara, tidak main Hp (ketika berinteraksi dengan peserta didik), menyapa peserta didik, dan lain sebagainya. Albert Bandura memiliki empat tahap dalam proses pembelajaran sosial, diantaranya yaitu:

Pertama, Tahap Perhatian, pada tahap ini pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya, peserta didik memberikan perhatian kepada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Sehingga dapat dipastikan banyak peserta didik yang meniru gurunya baik gaya, budaya serta perilaku yang dilakukan oleh seorang model. Maka dalam hal ini, guru memberikan suri tauldan yang baik kepada peserta didik, seperti mencontohkan berinteraksi dengan satpam (meski bukan guru), memberikan sapaan kepada anak setiap paginya, menunggu anak ketika belum dijemput, tidak memainkan Hp ketika berbicara dengan orang, empati terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Kedua, Tahap Peningkatan, pada tahap ini guru memberikan percontohan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik meniru apa yang sudah dicontohkan

dan disampaikan oleh guru. Dengan demikian pada pembentukan sikap peduli sosial pada tahap ini, guru memberikan contoh dan dikerjakan oleh peserta didik. Misal peserta didik akan membantu temennya yang sedang kesusahan, memotivasi peserta didik yang lain ketika tidak masuk sekolah, berinteraksi dengan baik sesama teman, tidak memilah memilih teman.

Tahap Ketiga, Reproduksi, tahapan ini peserta didik mencocokkan apa yang sudah ia dapatkan melalui penglihatan, kemudian ia mencoba dan akhirnya tahap ketiga ini ia mencocokkan. Apakah yang ia kerjakan sudah sesuai apa yang dikerjakan oleh model atau malah sebaliknya. Pada tahap ini, peserta didik diawasi dan dievaluasi oleh beberapa guru. Apakah peserta didik sudah sesuai peniruannya atau belum. Pada tahap ini, biasanya dilakukan sebuah evaluasi bersama sama dengan guru. Evaluasi tersebut dilaksanakan setiap mingguan, maupun bulanan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa baik dan buruknya peserta didik meniru apa yang sudah disampaikan dan dicontohkan oleh civitas sekolah.

Tahap Keempat, tahap motivasi. Setelah tahapan satu, dua dan ketiga maka tahapan yang terakhir yaitu tahapan motivasi. Tahapan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan apa yang sudah ia lihat, kerjakan dan yang sudah dicocokkan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga dengan memberikan Reward kepada peserta didik yang berprestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik.

Teori teori Albert Bandura diatas sesuai dengan tahapan pembentukan karakter dengan dimulai Seeing, Copying,

Memorizing, kemudian terbentuk Recording, dan terjadi Reproducing. Pemaparan tersebut, menggambarkan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik, diawali dengan sesuatu baik atau buruknya, dengan cara mengawali proses melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya.

Adanya teori Albert Bandura yang menekankan pada peserta didik memiliki sikap sosial, sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh pemerintah dengan 18 karakter, diantaranya yaitu mengenai sikap karakter peduli sosial. Kita mengerti bahwa Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Proses tersebut, membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan dan memperbaiki sikap manusia. Salah satu pendidikan yang memperbaiki sikap manusia yaitu Pendidikan karakter. Karakter merupakan watak yang dimiliki seseorang yang dibentuk melalui proses yang panjang dengan berbagai nilai nilai karakter yang ditanamkan pada dirinya. Karakter manusia tentunya dibentuk oleh lingkungannya, bukan sekedar bawaan sejak lahir. Karakter merupakan bentukan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Pemerintah, dalam hal membentuk karakter peserta didik, terdapat beberapa yang akan dikembangkan diantaranya karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Pengembangan karakter untuk anak anak bangsa, pemerintah tidak hanya diam saja,

pemerintah ikut andil terutama mengembangkan dalam bidang dunia pendidikan.

Berbagai karakter yang dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu karakter peduli sosial. Karakter ini, sangat urgent untuk dikembangkan sejak dini. Seperti halnya lembaga pendidikan SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga yang menanamkan nilai karakter peduli sosial anak melalui integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kegiatan PPL atau kegiatan lainnya. Pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sikap yang dimiliki oleh peserta didik secara sistematis, terulang-ulang dan berkesinambungan yang menjadikan sebuah kebiasaan (habits) pada diri peserta didik baik secara pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Karakter ini dikembangkan melalui Ilmu Pengetahuan Sosial dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Integrasi keilmuan sosial yang didapat dikelas, harapannya mampu memberikan sikap karakter peduli sosial bagi peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lichona mengatakan bahwa, setidaknya ada tujuh unsur yang menjadi karakter esensial dan utama dimiliki oleh peserta didik yaitu: Kejujuran, pada taraf ini, peserta didik diajarkan kejujuran seperti kanti kejujuran, ngomong apa adanya, dan sebagainya. Empati, pada taraf ini, peserta didik sudah bersikap empati dengan cara menjenguk peserta didik yang sakit, membantu temannya yang tidak memiliki pensil dan lain sebagainya, kepribadian (tanggung jawab), Hal tersebut sesuai pendapat Ngainun Naim yang menerangkan

bahwa peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih (Naim, 2012).

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya proses pengambilan data, melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga, dilaksanakan dengan mengintegrasikan keilmuan yang lainnya. Integrasi keilmuan bukan hanya sekedar teori saja, namun diintegrasikan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikembangkan di SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga yaitu dengan cara PPL (Praktik Pembelajaran Langsung) misalnya, baksi sosial. Cara mendidik peserta didik agar memiliki sikap peduli sosial dengan cara berbagai hal, seperti melalui keteladanan, kejujuran, tanggungjawab, tolong menolong, sopan santun serta peduli terhadap teman. Cara seperti itulah yang dilakukan oleh SDI Ende 14 Kelurahan Mautapaga dalam mendidik karakter peserta didik terutama karakter peduli sosial. Adapun penilaiannya menggunakan penilaian sebaya dan melalui orang tua. Penilaian sebaya berfungsi agar saling mengingatkan dan memonitoring antar teman, sedangkan penilaian yang melalui orang tua, untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat, terutama pada lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Mona Adha. 2011. "Pemahaman Dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Media Komunikasi FPIPS* 10, no. 2

- Ahmad Tanfidzi Dharma Putra. 2021. Implementation the Strengthening of Character Education through Social Studies Learning and School Culture. *The Indonesia Journal of Social Studies*, Volume 4 (1)
- Ahmadi, Alpan. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat sasak "Doyan Nada". *JIGE 2 (1) (2021)* 97- 102
- Aynur Pala. 2011. The Need for Character Education, *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* Vol 3, No 2
- Siti Khairunnisa dan Muqawwim. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Karakter Peduli Sosial, *Jurnal Pendidikan IAIN Kudus*, Vol. 9 (2)
- Yanuardi Syukur. 2014. Mendidik Indonesia. Yogyakarta. Giga Pustaka.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Lexi J. Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Rosdakarya.
- Saefuddin Azwar. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ngainun Naim. 2012. Character Building. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.